

MODEL KEPENGAWASAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI TEKNOLOGI GURU SMP NEGERI 43 BANDUNG

R. Yulia Yulianti

Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kota Bandung

Email: yuliadisman@yahoo.com

Abstrak

Pada saat ini satuan pendidikan harus mulai menyesuaikan dengan tuntutan era 4.0. Penyesuaian tersebut salah satunya melayani para peserta didik dari dimensi kecakapan abad ke-21, literasi digital, dan literasi teknologi. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus mulai memanfaatkan aplikasi teknologi (literasi teknologi) untuk memperkaya serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal menggunakan aplikasi kahoot dan (2) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang dibuat guru dengan mengakses soal tersebut melalui browser web menggunakan smartphonenya (android). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah, yaitu melaksanakan pembinaan bagi sekelompok guru di suatu sekolah, melalui beberapa siklus, menggunakan sistem spiral refleksi model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi. Strategi/Metode/Teknik Pembinaan yang digunakan pada siklus I dan siklus II adalah model supervisi klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan supervisi menggunakan model supervisi klinis, kemampuan guru dalam membuat soal kemudian di share ke seluruh siswa menggunakan aplikasi kahoot menunjukkan adanya peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Siklus II mengakhiri pembinaan, dengan indikator skor guru minimal 80.00 sudah diatas 85%.

Kata Kunci: *Model Kepengawasan, Kemampuan, Literasi Teknologi*

Pendahuluan

Revolusi 4.0 harus digunakan oleh satuan pendidikan untuk mulai menyesuaikan dengan berbagai perubahan, agar siap melayani para peserta didik yang berasal dari generasi milenial dari sisi digital skills, literasi dasar, dan literasi teknologi (Michael Härtel, 2015).

Pendidikan pada tingkat dasar sejak dini harus mulai mengembangkan RPP, proses pembelajaran, serta penilaian pembelajaran bersinergi dengan tuntutan era 4.0.

Struktur tuntutan era 4.0 yang harus dimiliki oleh lulusan diantaranya: (1) pemecahan masalah yang kompleks; (2) berpikir kritis-kreatif-kerjasama-kolaborasi (kemampuan 4C); (3) manajemen personal; (4) kecerdasan emosional; (5) kontrol kualitas; (6) fleksibilitas kognitif; (7) orientasi layanan; (8) penilaian dan pengambilan keputusan; (9) kemampuan negosiasi, dan 10) mendengarkan secara aktif (*World Economic Forum*, 2017; Irianto, 2017; dan Intan, 2018).

Literasi teknologi adalah kemampuan menggunakan aplikasi teknologi dan informasi secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti dunia akademik dan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran, penilaian pembelajaran, karier, serta kehidupan sehari-hari. (Intan, 2018; Rose, 2007; *Maryland State Department of Education*, 2005; dan *National Academy of Engineering and National Research Council of The National Academies*, 2006).

Struktur tuntutan era 4.0 lainnya adalah: (1) literasi dasar; (2) literasi digital; (3) literasi teknologi; dan (4) literasi manusia (Aoun, 2017); (5) literasi budaya-ekonomi-sosial; (6) karir & kecakapan hidup; (7) kepemimpinan dan tanggung jawab (Triling & Fadell, 2009). Guru harus memfasilitasi dan mulai mengembangkan kemampuan struktur tuntutan era 4.0 tersebut pada proses pembelajaran yang dilakukannya termasuk proses penilaiannya. Penggunaan aplikasi teknologi dalam pembelajaran terbukti meningkatkan hasil pembelajaran. Beberapa penelitian yang menunjukkan hal tersebut diantaranya: (1) Hernani & Ahmad (2010) menyimpulkan bahwa keterampilan proses siswa SMP kelas VII meningkat setelah menggunakan pembelajaran berbasis literasi teknologi; (2) Bella (2018) menyimpulkan bahwa penerapan literasi digital dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pembelajaran siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh, dan (3) Husain (2004) menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan teknologi sebagai media pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa SMP, dan (4) Djuniar dkk (2015) menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan pembelajaran berbasis literasi dibanding dan yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa, diantaranya dengan meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan aplikasi teknologi dalam proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar, salah satunya kahoot (Marfuah, 2011).

Kahoot adalah salah satu aplikasi teknologi yang dapat digunakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Guru dapat menggunakan aplikasi kahoot untuk membuat soal atau tes. Soal tersebut di share ke seluruh siswa untuk dikerjakan dengan mengaksesnya melalui *browser web* menggunakan *smartphone*. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dengan menerapkan metode atau model supervisi yang bermutu (Dirjen PMPTK, 2008; Sujana dkk, 2011; Gebhard, 1990; Elizabeth & Wilson, 2006; Geeta, 2006; Mehrunnisa, 2000; Mosavi, 2014; dan Berk, 1995).

Hal inilah yang mendorong peneliti telah melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan model supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 43 Bandung dalam membuat soal menggunakan aplikasi kahoot kemudian menyebarkan tautan soal tersebut ke seluruh siswa melalui media sosial internet.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah yaitu melaksanakan pembinaan bagi sekelompok guru di SMP Negeri 43 Bandung, dengan tahapan melalui beberapa siklus, menggunakan sistem spiral refleksi model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi (Sukidin dkk, 2002; Sumarno, 2005; & Wiriaatmadja, 1999), dengan tahapan mulai dari merencanakan pembinaan setiap siklus, pelaksanaan pembinaan setiap siklus, observasi pelaksanaan dan refleksi pembinaan setiap siklus, yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II dan seterusnya sampai diperoleh rekomendasi kemampuan guru pada siklus terakhir tuntas. Indikator ketuntasan apabila telah mencapai 85 % subjek daya serapnya ≥ 80 % (Depdikbud RI, 1994, dalam Sudjana, 2001 dan Arikunto, 2003).

1. Strategi/Metode/Teknik Pembinaan

Strategi/Metode/Teknik Pembinaan yang digunakan adalah pada siklus I dan siklus II adalah model supervisi klinis. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 3–4 Agustus 2018, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 10–11 Agustus 2018.

2. Setting/Lokasi/Subyek Penelitian

a. Setting Penelitian

Secara garis besar, prosedur siklus dilakukan melalui kegiatan perencanaan (plan), siklus (act), observasi (observe) dan refleksi (reflect).

b. Subyek dan Waktu Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru di SMP Negeri 43 Bandung. Jumlah guru yang diteliti sebanyak 21 orang. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 27 Juli – 18 Agustus 2018.

3. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka dalam penelitian ini digunakan instrumen sebagai berikut: (1) rencana pelaksanaan pembinaan; (2) pedoman observasi aktivitas guru; (3) daftar cek aktivitas guru; (4) Instrumen evaluasi guru dalam membuat dan menyebarkan soal menggunakan aplikasi kahoot; (5) format observasi pembinaan; (6) format diskusi balikan; dan (7) Daftar hadir guru.

4. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh pada setiap tahapan siklus diolah dan dinalisis melalui enam tahap, yaitu: (1) kategori data, (2) interpretasi data, (3) validitas data, (4) pelaksanaan siklus, (5) evaluasi, dan (6) analisis dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Selama penelitian, observer (rekan pengawas) mengamati dan mengobservasi pelaksanaan pembinaan yang dilakukan peneliti menggunakan pencatatan lapangan (lembar observasi) dan lembar diskusi balikan.

Diskusi balikan tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai kekurangan-kekurangan penerapan model supervisi klinis. Kekurangan tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan siklus selanjutnya. Perubahan yang terjadi tidak hanya dari cara hasil pembinaan, tetapi dilihat juga dilihat dari proses pembinaannya, yaitu aktivitas guru. Aktivitas guru dan perolehan skor guru, selama pembinaan dari siklus I sampai siklus II telah mengalami perbaikan dan peningkatan.

Hasil yang diperoleh setelah observasi pada pelaksanaan pembinaan menunjukkan bahwa kompetensi guru pada siklus ke II lebih meningkat dibandingkan pada saat pelaksanaan siklus I, bisa di simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembinaan pada

siklus II yaitu berupa penerapan model supervise klinis telah berhasil menunjukkan hasil yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan menyebarkan soal dengan menggunakan aplikasi kahoot.

Proses pembinaan pada siklus II telah memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas guru dibanding pada siklus I, mulai dari mengisi identitas menu, mengisi identitas quiz, memasukkan butir quiz, melengkapi isian quiz dan menyebarkan tautan quiz ke seluruh siswa melalui media sosial internet. Aktifitas guru selama pembinaan pada siklus II dapat dilihat dari Tabel 1

Tabel 1. Aktivitas Guru Selama Pembinaan dari Siklus I – siklus II

Jumlah Guru & Prosentase	Aktivitas Guru Selama Pembinaan pada Siklus I - II									
	Terampil mengisi identitas menu		Terampil mengisi identitas quiz		Terampil memasukkan butir quiz		Terampil melengkapi isian quiz		Terampil menyebarkan tautan quiz ke seluruh siswa melalui media sosial internet	
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
Jumlah Guru	14	19	13	17	12	16	13	17	14	18
Prosentase	66.67	90.48	61.90	80.95	57.14	76.19	61.90	80.95	66.67	85.71

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengisi identitas menu dengan terampil dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 14 orang (66.67%), dan pada siklus II berjumlah 19 orang (90.48%).

Kemampuan guru dalam mengisi identitas quiz dengan terampil dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 13 orang (61.90%), dan pada siklus II berjumlah 17 orang (80.95%).

Berdasarkan data pada Tabel 1 kemampuan guru dalam melakukan memasukkan butir quiz dengan terampil dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 12 orang (57.14%), dan pada siklus II berjumlah 16 orang (76.19%).

Kemampuan guru dalam melengkapi isian quiz dengan terampil dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 13 orang (61.90%), dan pada siklus II berjumlah 17 orang (80.95%).

Berdasarkan data pada Tabel 1 kemampuan guru dalam menyebarkan tautan quiz ke seluruh siswa melalui media sosial internet dengan terampil dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I guru yang benar-benar terampil berjumlah 14 orang (66.67%), dan pada siklus II berjumlah 18 orang (85.71%).

Berdasarkan hasil skor guru dalam membuat dan menyebarkan soal menggunakan aplikasi kahoot selama pembinaan, menunjukkan adanya peningkatan skor guru pada siklus II dibanding siklus I. Peningkatan skor guru dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Skor Guru dari Siklus I – II

No	Kode Guru	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	AA	70	80
2	AB	60	70
3	AC	80	90
4	AD	70	80
5	AE	80	90
6	AF	60	70
7	AG	70	80
8	AH	70	80
9	AI	80	90
10	AJ	70	80
11	AK	80	90
12	AL	60	70
13	AM	70	80
14	AN	70	80
21	AO	80	90
16	AP	80	90
17	AQ	70	80
18	AR	80	90
19	AS	70	80
20	AT	70	80
21	AU	70	80
Rata-rata		71.90	81.90
DSK		57.14%	85.71%

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dijelaskan:

- 1) Pada Siklus I, skor tertinggi adalah 80.00, terendah 60.00 dan rata-ratanya adalah 71.90 serta jumlah guru yang mengalami ketuntasan belajarnya sebanyak 12 orang (57.14%).
- 2) Pada Siklus II, nilai rata-rata harian tertinggi adalah 90.00, terendah 70.00 dan rata-ratanya adalah 81.90 serta jumlah guru yang mengalami ketuntasan belajarnya sebanyak 18 orang (85.71%).

Hasil observasi yang diperoleh secara umum mulai dari proses pembinaan siklus I sampai dengan proses pembinaan siklus II menunjukkan bahwa aktifitas dari peserta pembinaan sangat antusias dan berperan aktif dalam setiap tahapan-tahapannya.

Hampir semua guru berperan aktif membuat dan menyebarkan soal menggunakan aplikasi kahoot, mulai dari mengisi identitas menu, mengisi identitas quiz, memasukkan butir soal, melengkapi isian quiz dan menyebarkan tautan quiz ke seluruh siswa melalui media sosial internet. Walaupun pada awalnya banyak yang belum terampil tetapi pada siklus II sudah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat.

Hasil observasi proses pembinaan dari siklus I sampai siklus II, menggambarkan bahwa skor guru menunjukkan adanya peningkatan. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan model supervisi klinis meningkatkan keterampilan guru dalam membuat dan menyebarkan soal menggunakan aplikasi kahoot. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan prosentase nilai guru pada siklus I dengan siklus II. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru sudah mulai memahami cara membuat dan menyebarkan soal menggunakan aplikasi kahoot. Peningkatan tersebut terjadi karena pada siklus II guru sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang kekurangan-kekurangan pada siklus I dari hasil supervisi klinis dan penilaian sendiri melalui *learning community*. Dengan demikian penggunaan model supervisi klinis meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan menyebarkan soal menggunakan aplikasi teknologi yaitu aplikasi Kahoot. Peningkatan terjadi karena adanya guru sudah mahir mendiagnosis kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya, melalui proses penilaian sendiri dan sejawat melalui hubungan yang bersifat kolegial, dengan cara kolaborasi yang harmonis, melalui *learning community* dibawah bimbingan dan arahan pengawas sekolah (Dewey, 1938; Duch, 1996; dan Cascio, 1991; Castetter, 2004;

Freeman, 1995; Elizabeth & Wilson, 2006; Geeta, 2006; Mehrunnisa, 2000; Mosavi, 2014; dan Berk, 1995). Selain itu, hasil peningkatan juga ditunjukkan pada saat pelaksanaan kegiatan pembinaan hampir semua guru berperan secara aktif dengan mengikuti beberapa tahapan-tahapan pada setiap sesi yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga ketika pelaksanaan pengukuran kompetensi berlangsung pada siklus ke II guru dapat membuat dan menyebarkan soal-soal yang dibuat dengan menggunakan aplikasi kahoot menunjukkan hasil yang maksimal dengan mencapai skor 85,71% atau skor diatas 80,00. Selain itu proses bimbingan dan arahan selama proses pembinaan yang dilakukan sudah diupayakan intensif. Sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembinaan dalam membuat dan menyebarkan soal menggunakan aplikasi kahoot.

Kesimpulan

Penggunaan model supervisi klinis meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan menyebarkan soal menggunakan aplikasi teknologi yaitu aplikasi Kahoot.

Model supervisi klinis meningkatkan kemampuan guru dalam mendiagnosis kekurangan-kekurangan pada siklus I, melalui proses penilaian sendiri dan sejawat melalui hubungan yang bersifat kolegial, dengan cara kolaborasi yang harmonis, melalui *learning community* dibawah bimbingan dan arahan pengawas sekolah. Pelaksanaan siklus II merupakan hasil perbaikan dari pelaksanaan siklus I.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Bella, E. 2018. *Pengaruh Penerapan Literasi Digital & Teknologi terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh
- Berk, J. B. S. 1995. *Total Quality Management: Implementing Continuous Improvement*. Kuala Lumpur: S. Abdul Madjeed & Co.
- Cascio, W. F. 1991. *Managing Human Resource, Productivity, Quality of Work Life*. New York; McGraw Hill
- Castetter, W.B. 2004. *The Human Resource Function in Educational Administration (Sixth Edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs
- Dewey, J. 1938. *Experince and Education*. New York: Macmillan
- Dirjen PMPTK. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: PMPTK.
- Djuniar R.H., Eny, E., dan Ira, L. 2015. *Pembelajaran berbasis literasi pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Pontianak*. Tesis. Program Pascasarjana. Untan.
- Duch, B. J. 1996. The power of teaching students, *Journal of Culinary Science Technology*, Maret/April, p. 326-329
- Elizabeth, F. and Wilson, K. 2006 “*The impact of an alternative model of student teacher supervision, Teaching and Teacher Education*”, no. 22, Elsevier
- Freeman, R. E. 1995. “*Strategic Management A Stakeholder Approach*”, in Rochmulyati Hamzah (translator). *Strategic Management Approaches to Stakeholders*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Gebhard, G. 1990. *Models of Supervision: choices. In Second Language Teacher Education*. Edited by Richards, J & Nunan, D.
- Geeta, Heble. 2006. "A Model of Expert Instructional Supervision, Doctor of Education", Wilmington College, November 2005.
- Hernani & Ahmad, M. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Sains dan Teknologi terhadap Keterampilan Proses SAINS siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Edisi I Tahun XV 2010.

- Husain, C. 2014. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; 184-192.
- Intan, A. 2018. *Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Era 4.0*. Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Irianto, D. 2017. *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri. Batu-Malang
- Marfuah. M.T. 2011. Kahoot: *Social Network* Berbasis Sekolah. Available: <http://p4tkmatematika.org/2011/12/kahoot-social-network-berbasis-sekolah>
- Maryland State Department of Education. (2005). Maryland Technology Education StateCurriculum. [Online]. Tersedia di marylandpublicschools.org.
- Mehrunnisa, Ahmad Ali. 2000. "Supervision for teacher development, *International of educational development* ", no 20, pergamon
- Michael Härtel:
www.unevoc.unesco.org/up/ICT_TVET_UNEVOC_Haertel_ELA2015.pdf
- Mosavi, F. 2014. *Present a Conceptual Framework of Supervisory System for Teacher*. Journal of Educational and Management Studies. 4(4):738-744
- National Academy of Engineering and National Research Council of The NationalAcademis. (2006). Tech Tally: Approaches to Assessing Technological Literacy. [Online]. Tersedia di http://download.nap.edu/cart/download.cgi?&record_id=11691&free=1
- Rose, Annette Mary. (2007). Perceptions of Technological Literacy among Science,Technology, Engineering, and Mathematics Leaders. Journal of Technology Education.Vol. 19 No. 1, Fall 2007 [Online]. Tersedia di <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CEAQFjAB&url=http%3A%2F%2Fscholar.lib.vt.edu%2Fjournals%2FJTE%2Fv19n1%2Fpdf%2Frose.pdf&ei=kZJFUejMYKJrAfdp4CYCg&usg=AFQjCNF5Ed02qWkPGc3tgj1Q9Dg-JclVDQ&sig2=2j94EeXtjaZDp2lXQTp7pg>
- Sudjana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru. Jakarta.
- Sujana, dkk. 2011. *Buku Kerja Pengawas. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian*. Insan Cendikia. Jakarta.
- Sumarno, U. 2005. *Penelitian Siklus*. Makalah. UPI. Tidak diterbitkan

Model Kepengawasan Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Teknologi

Trilling, B & Fadel, C. 2009. *21st-century skills: learning for life in our times*. US: Jossey-Bass A Wiley Imprint

Wiriaatmadja. 1999. *Penelitian Tindakan dalam Bentuk Siklus Sebagai Upaya Meningkatkan Kemahiran Profesional Dosen di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Mimbar Penelitian*. No 30/Juli. UPI

World Economic Forum. 2017. *Realizing Human Potential in the Fourth Industrial Revolution: An Agenda for Leaders to Shape the Future of Education, Gender and Work*.